

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Dalam konsep perencanaan pembangunan regional. Pendekatan yang sering digunakan untuk merumuskan kebijakan pembangunan ialah melalui pendekatan wilayah. Pendekatan wilayah diimplementasikan untuk melihat bagaimana manfaat ruang serta indikasi berbagai kegiatan dalam ruang wilayah tersebut. Penggunaan pendekatan wilayah akan menyebabkan terlihatnya perbedaan fungsi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya. (Sun'an & Abdurrahman, 2015) Konsep pendekatan wilayah juga digunakan untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara ruang satu dengan ruang lainnya. Melalui keterkaitan atau interaksi ruang tersebut, maka dapat diarahkan untuk tercapainya kehidupan yang efisien dan tertata.

Penggunaan pendekatan wilayah sangat memungkinkan untuk melihat dan memperhatikan ketersediaan sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi, sosial budaya, dan geografis dari suatu daerah. Artinya bahwa, dengan melihat berbagai elemen pendukung pembangunan tersebut akan memudahkan setiap daerah melakukan suatu kinerja pembangunan. Baik kinerja yang akan dilakukan oleh daerah itu sendiri, maupun kinerja yang membutuhkan kerja sama dengan daerah lainnya.

Perencanaan pembangunan regional menggunakan pendekatan wilayah seharusnya dapat menyelesaikan berbagai pertanyaan yang belum terselesaikan. Seperti misalnya :

1. Lokasi mana di suatu daerah dengan berbagai kegiatan ekonomi yang nantinya akan berkembang
2. Bagaimana penyebaran penduduk yang akan datang dan kemungkinan terjadi munculnya pusat-pusat pertumbuhan baru
3. Dengan berkembangnya globalisasi yang menyebabkan perubahan struktur ruang dalam wilayah, sarana prasarana apa yang semestinya harus disediakan dalam mengimbangi perubahan tersebut
4. Penyediaan berbagai jaringan yang menghubungkan antara pusat kegiatan atau pemukiman secara efisien

Melalui beberapa pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan wilayah dalam pembangunan ekonomi regional merupakan suatu keharusan. Namun pendekatan wilayah juga harus dipadukan dengan pendekatan sektoral. Hal tersebut dikarenakan setiap masing-masing bagian mempunyai karakteristik atau kemampuan sektor yang berbeda dalam menyelesaikan pembangunan.

Konsep penerapan pembangunan ekonomi regional dilatarbelakangi oleh munculnya undang-undang tentang otonomi daerah. Beberapa perubahan tentang kebijakan otonomi daerah terus terjadi, yang terakhir adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah (pasal 386 Undang-undang no 23, 2014) tersebut menjelaskan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah daerah dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-undang tentang otonomi daerah ini memberikan ruang lebih untuk setiap daerah guna mengembangkan daerahnya sesuai dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing daerah.

Misalnya karakter wilayah, karakter budaya, karakter manusianya ataupun karakter lainnya. Sebelum adanya konsep otonomi daerah yang diberlakukan seperti sekarang. Konsep pembangunan di Indonesia bersifat sentralisasi dengan metode *top-down approach* dimana semua urusan pembangunan diserahkan ke pusat. Hal yang berbeda terjadi setelah adanya undang-undang tentang pemerintahan daerah atau otonomi daerah. Paradigma pembangunan terpusat kini berganti dengan konsep baru yaitu Desentralisasi dengan metode *bottom-up approach* melalui metode *partisipatory*. Maksud pembangunan dengan konsep *bottom-up approach* ialah pembangunan yang dilakukan dengan melihat kondisi terbawah (urusan pemerintah terbawah sekalipun) melalui alat yang disebut partisipasi masyarakat yang berperan secara langsung.

Sasaran pembangunan yang sebelumnya terlalu luas, kini berubah menjadi lebih terfokus dengan adanya konsep otonomi daerah. Seperti halnya pembangunan wilayah yang menitik beratkan kepada pengembangan mikro atau pembangunan yang lebih kompleks. Dengan demikian konsep otonomi daerah akan menjadikan semua kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah harus melibatkan peran aktif masyarakat. Masyarakat serta pemerintah menjadi partner yang utuh dalam pelaku pembangunan itu sendiri. Menurut (Kasman, 2019), partisipasi ialah proses untuk memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk menyalurkan inspirasi guna memecahkan berbagai permasalahan. Dalam konteks pembangunan kawasan perdesaan. Pemerintah desa memiliki peran yang aktif terhadap akselerasi (pelaksanaan implementasi) pembangunan. Pendekatan partisipatif merupakan salah satu cara merumuskan kebutuhan pembangunan daerah maupun desa yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan (Kasman, 2019). Konsep ini menempatkan

masyarakat lapisan bawah sebagai perencana dan penentu kebijakan pembangunan di tingkat lokal.

Konsep pembangunan daerah maupun pembangunan kawasan di pedesaan yang berbasis partisipasi masyarakat, memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pembangunan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-empat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan dapat ditempuh dengan proses pemberdayaan masyarakat.

Kondisi geografis yang dekat dengan pusat pertumbuhan di Jawa Timur yaitu Surabaya, menjadikan sebuah keuntungan dan juga menjadikan sebuah tantangan tersendiri bagi Kabupaten Bangkalan. Jika tidak dapat inovatif dan juga kreatif, keuntungan dekat dengan pusat pertumbuhan justru akan menjadi malapetaka. Pembangunan jembatan Suramadu yang diharapkan mempercepat perekonomian pembangunan Madura justru mengakibatkan efek samping layaknya pembangunan dengan sistem top-down pada umumnya. Sistem pembangunan top-down atau terpusat berdampak negatif jika pembangunan hanya dilakukan secara sistematis oleh pemerintah pusat tanpa berimplikasi pada pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lokal. Daerah yang seharusnya menjadi pintu gerbang masuk ke pulau Madura lewat jalur laut justru memprihatinkan. Mulai dari banyaknya anak-anak kecil yang menjadi pengemis, kawasan penuh sampah, dan pendapatan masyarakat sebagian tergantung pada operasinya pelabuhan kini justru menurun seperti halnya tukang becak, pedagang asongan, sopir angkot dll. Padahal jika dilihat sebelum adanya pembangunan jembatan Suramadu, pelabuhan kamal

merupakan pelabuhan tersibuk di asia tenggara dengan hilir lalangnya armada laut dari Surabaya ke Madura

Dilihat dari unsur geografinya, dari 18 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bangkalan. Kecamatan Kamal menjadi kecamatan terdekat dengan kota Surabaya. Hal itu bisa dilihat dari sisi sebelah barat melalui pelabuhan penyeberangan Ujung Kamal. Jika melalui pelabuhan Ujung Kamal ,perjalanan dari Kamal ke Surabaya hanya membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit melalui armada laut. Dengan Jumlah penduduk 50.813 jiwa seperti yang terdapat dalam tabel 1.1 di tahun 2019, Desa Kamal mempunyai potensi yang sebenarnya bisa di kembangkan.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Desa di Kecamatan Kamal  
Tahun 2019

| Desa/Kelurahan | Jumlah Penduduk |           |        | Luas Wilayah<br>(km <sup>2</sup> ) |
|----------------|-----------------|-----------|--------|------------------------------------|
|                | Laki-Laki       | Perempuan | Jumlah |                                    |
| Tanjungan      | 1.382           | 1.345     | 2.727  | 0,08                               |
| Gili Barat     | 1.000           | 979       | 1.979  | 4,80                               |
| Banyu Ajuh     | 7.536           | 7.845     | 15.381 | 4,11                               |
| Kamal          | 4.005           | 4.218     | 8.223  | 1,14                               |
| Tanjung Jati   | 1.1229          | 1.218     | 2.517  | 0,04                               |
| Kebun          | 2.200           | 2.252     | 4.452  | 3,37                               |
| Gili Timur     | 2.384           | 2.500     | 4.884  | 7,43                               |
| Gili Anyar     | 1.809           | 1.857     | 3.666  | 2,93                               |
| Tellang        | 1.368           | 1.394     | 2.762  | 9,72                               |
| Pandabah       | 2.058           | 2.164     | 4.222  | 7,42                               |
| Jumlah         |                 |           | 50.813 |                                    |

Sumber : Kecamatan Kamal Dalam Angka 2020

Seperti data yang dijelaskan dalam tabel 1.1 terkait jumlah penduduk dan luas wilayah desa di Kecamatan Kamal. Dari 10 desa yang ada, Desa Kamal menjadi desa dengan penduduk terbanyak nomor 2. Penduduk yang bermungkim di Desa Kamal merupakan penduduk blasteran. Artinya penduduk

merupakan campuran, bukan penduduk asli dari pulau Madura. Dengan wilayah yang tidak luas, bahkan nomor 3 terkecil dari 10 desa di Kecamatan Kamal. Menjadikan hal tersebut sebagai peluang dan juga hambatan. Peluangnya ialah jika sebagian besar penduduk tersebut berada di usia produktif dan mampu berpartisipasi lebih terhadap pembangunan desa. Sedangkan hambatan yang didapat dari hal itu ialah jika jumlah penduduk tersebut tidak berada di usia produktif dan tidak mampu menyumbangkan partisipasi pada pembangunan desa itu sendiri.

Asumsi dasar untuk memahami bonus demografi adalah kondisi komposisi penduduk usia produktif (15- 64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non produktif (dibawah 15 dan di atas 65 tahun) dalam rentangan waktu tertentu (Noor, 2015). Sedikit atau banyaknya penduduk yang berada di suatu daerah bisa berdampak positif ataupun negatif tergantung bagaimana produktivitasnya. Produktivitas dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya masyarakat tersebut bekerja atau tidak, berapa jam kerjanya, jumlah penghasilan dan pengeluaran, serta aspek lainnya.

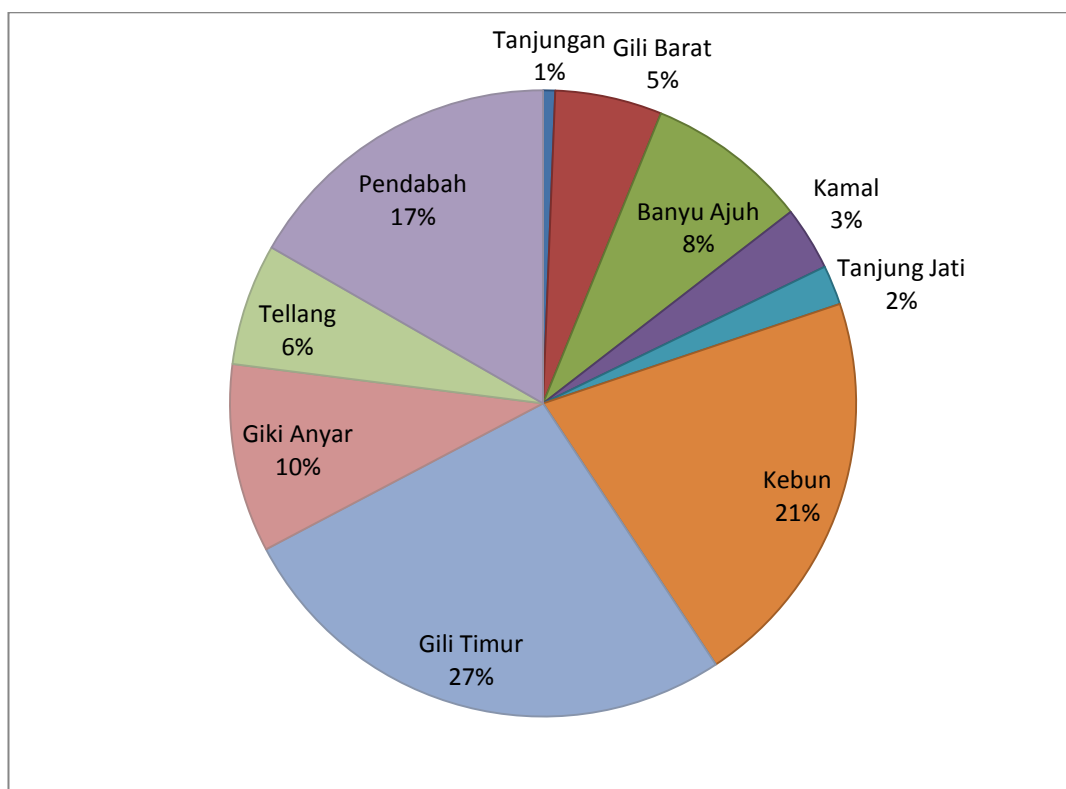
Terkait klasifikasi mata pencaharian, di Kecamatan Kamal tidak terdapat spesifikasi mata pencaharian yang jelas di setiap desanya. Hal tersebut didasarkan pada tidak adanya desa yang mempunyai basik sentra-sentra ekonomi tertentu. Misalnya di bidang peternakan, dari 10 desa yang terdapat di Kecamatan Kamal. Tidak terdapat desa yang begitu menonjol kuantitas jumlah ternaknya. Seperti tabel 1.2 berikut ini tentang jumlah ternak yang ada di kecamatan Kamal dengan klasifikasi per desa.

Tabel 1.2 Jumlah Ternak Tahun 2017

| No | Desa/Kelurahan | Sapi | Kerbau | Kambing | Kuda | Jumlah |
|----|----------------|------|--------|---------|------|--------|
| 1  | Tanjungan      |      |        | 35      | 1    | 36     |
| 2  | Gili Barat     | 279  |        | 40      |      | 319    |
| 3  | Banyu Ajuh     | 315  |        | 150     | 19   | 484    |
| 4  | Kamal          | 140  |        | 50      |      | 190    |
| 5  | Tanjung Jati   | 75   |        | 40      | 3    | 118    |
| 6  | Kebun          | 1070 |        | 130     | 4    | 1204   |
| 7  | Gili Timur     | 1350 |        | 180     | 6    | 1536   |
| 8  | Giki Anyar     | 425  |        | 130     | 7    | 562    |
| 9  | Tellang        | 235  | 6      | 120     | 2    | 363    |
| 10 | Pendabah       | 875  |        | 90      |      | 965    |

Sumber : Kantor Kecamatan Kamal (BPS Bangkalan, 2018)

Gambar 1.1 Persentase Hasil Peternakan di Kecamatan Kamal 2017



Sumber : Data Olahan

Seperti data dalam gambar 1.1, Desa Kamal jauh dalam kategori yang unggul ataupun produktivitas terkait sektor peternakan. Dari 10 desa yang ada di Kecamatan Kamal, Desa Kamal berada di nomor 3 terbawah dengan jumlah

ternak di tahun 2017. Desa Gili Timur menjadi desa dengan paling banyak jumlah binatang ternaknya di tahun 2017. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah keseluruhan 1.536 jumlah binatang ternak di Desa Gili Timur dengan ternak Sapi yang terbanyak. Alasan mengapa Desa Kamal tidak terlalu fokus di peternakan juga dipengaruhi oleh mayoritas penduduknya bekerja di sektor perikanan dan perdagangan. Selain hasil peternakan, terdapat juga klasifikasi jumlah industri masing-masing desa di Kecamatan Kamal tahun 2017 seperti tabel 1.3 berikut ini

Tabel 1.3 Jumlah Industri (Unit) Tahun 2017

| No | Desa/Kelurahan | Kecil/Kerajinan<br>Ruta | Sedang | Besar | Jumlah |
|----|----------------|-------------------------|--------|-------|--------|
| 1  | Tanjungan      | 2                       |        |       | 2      |
| 2  | Gili Barat     | 0                       | 0      | 0     | 0      |
| 3  | Banyu Ajuh     | 11                      | 1      | 1     | 13     |
| 4  | Kamal          | 3                       |        |       | 3      |
| 5  | Tanjung Jati   | 4                       |        |       | 4      |
| 6  | Kebun          | 7                       | 1      | 1     | 9      |
| 7  | Gili Timur     | 5                       |        |       | 5      |
| 8  | Gili Anyar     | 9                       |        |       | 9      |
| 9  | Tellang        | 9                       |        |       | 9      |
| 10 | Pendabah       | 3                       |        |       | 3      |

Sumber : Kantor Kecamatan Kamal (BPS Bangkalan, 2018)

Sedangkan sektor Industri, baik industri kecil ataupun industri besar. Dari 10 desa di Kecamatan Kamal. Desa Banyuajuh menjadi daerah dengan industri terbanyak. Terdapat 11 industri kecil, satu industri sedang, dan juga 1 industri besar. Beberapa contoh industri yang terdapat di Desa Banyu Ajuh ialah seperti industri tahu dan tagel. Untuk Desa Kamal sendiri, hanya terhitung mempunyai 3 industri kecil yang tercatat di tahun 2017. Industri-industri tersebut hanya berupa industri rumahan, seperti kerupuk udang dan petis. Untuk industri sedang ataupun jenis industri besar, di tahun 2017 Desa Kamal sama sekali belum memiliki.

Pembangunan sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam menunjang pembangunan suatu wilayah atau daerah. Salah satu sarana prasarana dalam suatu pembangunan dapat dilihat dalam bidang ekonomi. Seperti yang dipaparkan dalam tabel 1.4 tentang sarana prasarana perdagangan di masing-masing desa di Kecamatan Kamal.

Tabel 1.4 Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenis dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Kamal Tahun 2019

| Desa/Kelurahan | Kelompok Pertokoan | Pasar dengan bangunan permanen | Pasar dengan bangunan semi permanen | Pasar Tanpa Bangunan |
|----------------|--------------------|--------------------------------|-------------------------------------|----------------------|
| Tanjungan      | 6                  |                                | 1                                   |                      |
| Gili Barat     |                    |                                |                                     |                      |
| Banyu Ajuh     | 4                  | 1                              | 1                                   |                      |
| Kamal          | 1                  |                                |                                     | 5                    |
| Tanjung Jati   |                    |                                |                                     |                      |
| Kebun          |                    |                                |                                     |                      |
| Gili Timur     | 4                  |                                |                                     |                      |
| Gili Anyar     |                    |                                |                                     |                      |
| Tellang        | 1                  |                                |                                     |                      |
| Pendabah       |                    |                                |                                     |                      |

Sumber : BPS, Pendapatan Potensi Desa (Podes) 2019

Lanjutan Tabel 1.4

| Desa/Kelurahan | Minimarket/Swalayan | Toko/Warung Kelontong | Restoran/Rumah Makan |
|----------------|---------------------|-----------------------|----------------------|
| Tanjungan      |                     | 15                    |                      |
| Gili Barat     |                     | 25                    |                      |
| Banyu Ajuh     | 10                  | 95                    | 4                    |
| Kamal          | 5                   | 80                    | 1                    |
| Tanjung Jati   |                     | 25                    |                      |
| Kebun          |                     | 45                    |                      |
| Gili Timur     |                     | 21                    |                      |
| Giki Anyar     | 3                   | 35                    |                      |
| Tellang        | 2                   | 35                    | 20                   |
| Pendabah       |                     | 18                    |                      |

Sumber : BPS, Pendapatan Potensi Desa (Podes) 2019

Lanjutan Tabel 1.4

| Desa/Kelurahan | Warung/Kedai Makanan | Hotel | Hostel/Losmen/Wisma |
|----------------|----------------------|-------|---------------------|
| Tanjungan      | 2                    |       |                     |
| Gili Barat     | 3                    |       |                     |
| Banyu Ajuh     | 71                   |       |                     |
| Kamal          | 34                   |       |                     |
| Tanjung Jati   | 10                   |       |                     |
| Kebun          | 2                    |       |                     |
| Gili Timur     | 8                    |       |                     |
| Gili Anyar     | 11                   |       |                     |
| Tellang        | 21                   |       |                     |
| Pendabah       |                      |       |                     |

Sumber : BPS, *Pendapatan Potensi Desa (Podes) 2019*

Terkait dengan pemberdayaan suatu ekonomi melalui pengembangan ekonomi lokal. Upaya pemberdayaan ekonomi yang bisa ditempuh adalah untuk lebih memberdayakan usaha masyarakat agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing. Salah satu cara yaitu dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha seluas-luasnya. Dalam rangka pembinaan usaha masyarakat perlu dikembangkan hubungan kemitraan dalam bentuk keterkaitan usaha yang saling menunjang dan menguntungkan antara usaha besar, menengah dan kecil serta koperasi dalam rangka memperkuat struktur ekonomi (Tampubolon, 2013).

Keberadaan Pelabuhan Kamal menjadi sentral utama bagi perekonomian masyarakat pesisir Desa Kamal. Dalih alasan mempercepat proses pembangunan nasional dalam upaya mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Semua sektor diarahkan untuk kesuksesan sektor industri. Hasrat ini nyatanya tidak memperdulikan berbagai efek samping berupa tingkat eksternalitas negatif yang meningkat dan memburuknya kondisi riil sosial budaya yang timbul dari usaha-usaha tersebut, khususnya kerusakan moral dan kondisi degradasi lingkungan yang semakin memprihatinkan (Lubis, 2015).

Pelabuhan yang notabennya menjadi lalu lalang penumpang dapat dimanfaatkan sebagai ladang penghasilan penduduk sekitar. Namun setelah dibangunnya Jembatan Suramadu beberapa masalah justru timbul di masyarakat pesisir kawasan Pelabuhan Kamal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Akbarwati & Ariastita, 2013) tentang Revitalisasi Kawasan Pelabuhan Kamal menjelaskan beberapa faktor diantaranya :

1. Beroperasinya jembatan Suramadu menurunkan jumlah penumpang kapal setiap harinya. Dengan demikian angkutan umum yang dulunya tersedia 80 unit sekarang hanya tersedia separuhnya saja, yaitu 40 unit
2. Penghasilan pedagang asongan baik di dalam kapal dan di sekitar pelabuhan juga menurun. Hal tersebut diakibatkan konsumen atau pembeli yang berasal dari penumpang kapal mengalami penurunan.
3. Terdapat bangunan-bangunan kosong yang ditinggalkan setelah beberapa pedagang merasa berjualan di sekitar pelabuhan tidak lagi menguntungkan
4. Kondisi kumuh wilayah sekitar pelabuhan yang tidak tertata secara jelas
5. Terdapat anak-anak kecil yang dipekerjakan sebagai pengemis.

Kondisi Pelabuhan Kamal yang disebutkan dalam penelitiannya (Akbarwati & Ariastita, 2013) semakin memburuk dari tahun ke tahun belakangan ini. Terhitung di tahun 2020 tercatat hanya 25 unit angkutan umum yang tercatat beroperasi setiap harinya di wilayah terminal Kamal. Selain itu, penurunan penumpang armada kapal yang berimbas kepada menurunnya kegiatan ekonomi sekitar Pelabuhan juga semakin menurun dari tahun 2020. Seperti halnya

pendapatan yang di peroleh beberapa pekerja di sekitar pelabuhan (tukang asongan, tukang becak, penjual kopi) setiap harinya mereka mengaku terus mengalami pengurangan pendapatan di tambah dengan kondisi wabah virus corona saat ini. Dibandingkan dulu sebelum adanya Jembatan Suramadu mereka mengaku pendapatannya hampir jauh berkurang dua kali lipat.

Partisipasi masyarakat menjadi hal penting dalam menjalankan pembangunan ekonomi lokal masyarakat pesisir Desa Kamal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sibu et al., 2017). Dalam penelitian tersebut bahwa pembangunan yang tidak tepat sasaran terjadi saat pemerintah desa tidak memberikan ruang kepada masyarakat untuk memberikan apresiasi/saran kepada pembangunan di suatu desa. Konsep musrenbang dalam tahapan perencanaan pembangunan harusnya digunakan dengan sebaik-baiknya dengan melibatkan masyarakat secara penuh. Pemanfaatan peran masyarakat dalam pembangunan desa. Menurut (Kuncoro, 2018), ada dua ciri penting dari pendekatan partisipatif dalam pembangunan desa, yaitu :

1. Adanya kemitraan atas dasar kesamaan antara pemerintah dan masyarakat setempat yang diwujudkan dalam fase pengambilan keputusan dan implementasi keputusan program
2. Masyarakat setempat sendiri yang membuat keputusan mereka dan mengambil tanggung jawab penuh dalam perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi program dengan dukungan pemerintah.

Dengan beberapa kondisi tersebut maka peneliti tertarik dan ingin meneliti bagaimana Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Partisipasi

Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir di Desa Kamal, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan).

### **1.2.Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah diketahui, maka rumusan masalah penelitian ini ialah :

1. Bagaimana karakteristik ekonomi lokal masyarakat pesisir di Desa Kamal, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana menyusun strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis partisipasi masyarakat pesisir di Desa Kamal, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis serta mengidentifikasi Karakteristik Ekonomi Lokal Masyarakat Pesisir di Desa Kamal, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.
2. Untuk Menyusun Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Partisipasi Masyarakat Pesisir Desa Kamal, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ialah dibagi menjadi dua :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori ekonomi regional tentang pengembangan ekonomi lokal berbasis

partisipasi. Serta teori perencanaan strategis tentang pengembangan kawasan pesisir

2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi dalam hal kebijakan pembangunan serta pengembangan ekonomi lokal masyarakat pesisir di lokasi penelitian.